

TUJUAN DAN MANFAAT PELATIHAN DAKWAH

Sugiharto¹, Tiyyara Ramadani², Rika Rismaulina³, Ikha Andriani⁴, Farha Lubbi Ramadhan⁵,
Muhammad Rayhan⁶, Aqilah Zulfany⁷

Manajemen Dakwah, FDIKOM, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia)

E-mail: sugih.arto@unijkt.ac.id, tiyarara61@gmail.com, rikarismaul28@gmail.com,
ikhaandriani25@gmail.com, farhalubbi123@gmail.com, mhmmmdrayhannnn@gmail.com,
aqilahzulfany@gmail.com.

Abstrak

Manajemen pelatihan dakwah merupakan suatu proses tkabuencana untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan kepribadian para dai dalam menyampaikan pesan Islam secara efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Pelatihan dakwah memiliki tujuan utama untuk membekali para dai dengan pengetahuan agama yang mendalam, kemampuan komunikasi yang persuasif, serta keterampilan adaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dengan manajemen pelatihan yang sistematis, dakwah tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman modern, termasuk digitalisasi media, arus globalisasi, dan kompleksitas kebutuhan umat. Tujuan pelatihan dakwah antara lain: meningkatkan kualitas materi dakwah, memperkuat kemampuan retorika, memperdalam pemahaman psikologi mad'u (audiens), serta mengajarkan strategi komunikasi lintas budaya. Selain itu, pelatihan juga diarahkan untuk membentuk karakter dai yang berintegritas, profesional, dan mampu menjaga etika dakwah. Melalui pendekatan manajerial, pelatihan dapat diorganisir secara efektif mulai dari perencanaan kurikulum, pemilihan metode, pemanfaatan teknologi, evaluasi hasil, hingga tindak lanjut pengembangan dai. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya, kesenjangan literasi teknologi, serta kebutuhan inovasi metode agar dakwah tetap relevan. Dengan penerapan manajemen pelatihan yang tepat, tujuan dakwah dapat tercapai secara maksimal: meningkatkan kualitas dai, memperluas jangkauan pesan Islam, serta memperkuat daya saing dakwah di tingkat lokal maupun global.

Hal ini menjadikan pelatihan dakwah sebagai pilar penting dalam menjaga keberlangsungan dakwah Islam di era kontemporer.

Kata kunci: *Management, Da'wah Training, Training Objectives, Preacher Competence, Development*

Abstract

The management of da'wah training is a structured process aimed at improving the competence, skills, and character of preachers (dai) in delivering Islamic messages effectively, contextually, and sustainably. The primary objective of da'wah training is to equip preachers with comprehensive religious

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

knowledge, persuasive communication abilities, and adaptive skills to address social changes and technological developments. Through systematic management, da'wah is not limited to traditional methods but also responds to contemporary challenges, including media digitalization, globalization, and the increasing complexity of community needs. The objectives of da'wah training include: enhancing the quality of da'wah materials, strengthening rhetorical abilities, deepening the understanding of audience psychology, and teaching strategies for cross-cultural communication. Moreover, training aims to develop preachers with integrity, professionalism, and ethical responsibility in their mission. From a managerial perspective, da'wah training can be organized effectively through curriculum planning, methodological selection, technology utilization, performance evaluation, and continuous preacher development. Challenges such as limited resources, technological literacy gaps, and the need for innovative methods require strategic solutions. With effective training management, the goals of da'wah can be fully achieved: improving the quality of preachers, expanding the reach of Islamic messages, and strengthening the global competitiveness of da'wah. This positions da'wah training as a vital pillar in sustaining the continuity of Islamic preaching in the contemporary era.

Keywords: Management, Da'wah Training, Training Objectives, Preacher Competence, Development

PENDAHULUAN

Dakwah pada hakikatnya merupakan aktivitas menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijak dan penuh hikmah agar umat manusia dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah yang baik, sehingga tujuan utamanya bukan sekadar menyampaikan, tetapi juga mempengaruhi perubahan perilaku menuju kebaikan. Oleh sebab itu, dakwah menuntut adanya kemampuan komunikasi, pemahaman mendalam tentang kondisi sosial, serta keterampilan untuk merespons dinamika zaman. Dakwah yang dilakukan tanpa perencanaan dan pembekalan seringkali kurang efektif, bahkan berpotensi menimbulkan penolakan. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa pelatihan dakwah menjadi kebutuhan mendesak.

Secara global, tren dakwah mengalami transformasi besar. Jika dahulu dakwah lebih banyak dilakukan melalui mimbar, majelis taklim, atau pengajian tradisional, maka sekarang medan dakwah berpindah ke ruang digital. Internet dan media sosial menghadirkan audiens yang jauh lebih luas, lintas negara, lintas budaya, bahkan lintas agama. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, hingga podcast menjadi arena dakwah yang paling banyak diminati generasi muda. Fenomena ini membawa peluang sekaligus tantangan. Peluangnya adalah pesan Islam dapat tersebar lebih cepat dan menjangkau audiens yang beragam. Namun tantangannya adalah munculnya persaingan konten, banjir informasi, serta risiko penyebaran ajaran yang salah. Oleh karena itu, tujuan pelatihan dakwah di era ini harus menekankan pada literasi digital, kemampuan membuat konten yang menarik, serta pemahaman etika bermedia.

Dari perspektif manajemen, pelatihan dakwah dapat dipandang sebagai bagian dari proses manajemen sumber daya manusia di bidang dakwah. Menurut teori manajemen

pelatihan, pelatihan tidak sekadar transfer ilmu, melainkan sebuah upaya meningkatkan kompetensi individu agar mampu menjalankan tugas dengan lebih efektif. Dalam hal ini, seorang da'i dipandang sebagai sumber daya manusia yang harus terus ditingkatkan kapasitasnya. Kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga keterampilan praktis, sikap mental, serta integritas moral. Melalui pelatihan, seorang da'i diharapkan memiliki kompetensi inti meliputi kemampuan komunikasi, kepemimpinan, pemahaman psikologi massa, penguasaan media, serta kemampuan manajerial dalam mengelola kegiatan dakwah.

Di Indonesia, terdapat banyak contoh program pelatihan dakwah yang telah dilakukan oleh berbagai lembaga. Beberapa organisasi kemasyarakatan Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Persis secara rutin mengadakan pelatihan kader da'i dengan pendekatan yang berbeda-beda sesuai karakter masing-masing organisasi. Pesantren juga memainkan peran besar dalam membina santri agar mampu menjadi muballigh yang kompeten. Perguruan tinggi Islam, termasuk UIN, IAIN, dan STAI, memiliki program pelatihan berbasis kurikulum akademik yang mengintegrasikan teori dan praktik. Namun demikian, masih banyak pelatihan yang terfokus pada aspek retorika semata dan belum maksimal dalam membekali peserta dengan keterampilan kontemporer seperti literasi digital, pengelolaan media sosial, dan strategi komunikasi lintas budaya. Oleh sebab itu, tujuan pelatihan dakwah ke depan harus semakin komprehensif, meliputi penguasaan materi keislaman, kemampuan komunikasi, penguasaan teknologi, serta penanaman akhlak mulia.

Selain itu, pelatihan dakwah juga harus menekankan aspek profesionalitas. Selama ini, dakwah sering dipandang sebagai aktivitas sukarela yang hanya didorong oleh semangat keagamaan. Padahal, dakwah membutuhkan profesionalitas yang tinggi. Seorang da'i harus memiliki etos kerja, disiplin, dan standar etika sebagaimana profesi lain. Profesionalitas dakwah tidak berarti mengomersialisasikan dakwah, tetapi lebih kepada memastikan bahwa dakwah dilakukan secara terencana, sistematis, dan bertanggung jawab. Pelatihan dakwah dengan tujuan membentuk profesionalitas da'i akan membantu menjadikan dakwah lebih efektif, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan pelatihan dakwah juga harus dikaitkan dengan visi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Dakwah yang dilatih dengan baik diharapkan mampu menumbuhkan sikap moderasi, toleransi, dan kasih sayang. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, tujuan ini sangat relevan. Dakwah tidak boleh menimbulkan perpecahan, melainkan harus memperkuat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Oleh karena itu, pelatihan dakwah harus membekali da'i dengan wawasan kebangsaan, pengetahuan tentang keragaman budaya, serta keterampilan berdialog dengan masyarakat lintas agama dan keyakinan. Dengan demikian, tujuan pelatihan tidak hanya untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga untuk menjaga kerukunan sosial dan memperkokoh persatuan bangsa.

Lebih jauh lagi, pelatihan dakwah di era kontemporer juga perlu memanfaatkan konsep-konsep modern dalam manajemen pengetahuan. Teknologi big data, artificial intelligence, dan Internet of Things membuka peluang baru dalam mendesain strategi dakwah yang berbasis data. Misalnya, data tentang tren pencarian di internet bisa membantu da'i mengetahui topik apa yang sedang dibutuhkan masyarakat. Analisis media sosial dapat mengungkap pola komunikasi generasi muda. Semua informasi ini jika dimanfaatkan dengan baik akan meningkatkan efektivitas dakwah. Tujuan pelatihan dakwah dalam konteks ini adalah membekali da'i dengan kemampuan membaca data, memahami tren, dan merancang konten dakwah yang tepat sasaran.

Kebutuhan pelatihan dakwah dapat diidentifikasi dari beberapa aspek. Pertama, kebutuhan akan keterampilan komunikasi yang relevan dengan era digital. Kedua, kebutuhan akan literasi media agar da'i tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang berkualitas. Ketiga, kebutuhan akan pembinaan etika dan akhlak sehingga dakwah tetap berjalan sesuai dengan prinsip Islam. Keempat, kebutuhan menghadapi tantangan global seperti radikalisme, sekularisme, dan pluralitas budaya.

Pelatihan dakwah merupakan kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi dinamika zaman modern. Tujuan utamanya bukan hanya memperluas wawasan agama, tetapi juga membentuk kompetensi komunikasi, literasi digital, integritas moral, dan profesionalitas para da'i. Dengan manajemen pelatihan yang tepat, dakwah dapat dilaksanakan secara lebih efektif, relevan, dan mampu menjawab tantangan umat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, organisasi kemasyarakatan, dan pemerintah perlu bersinergi dalam menyusun program pelatihan dakwah yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan, sehingga Islam tetap hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dari semua uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan dakwah bersifat multidimensi. Pertama, membentuk kompetensi dasar berupa penguasaan ilmu keislaman dan kemampuan komunikasi. Kedua, memperkuat karakter moral dan spiritual sehingga da'i menjadi teladan yang layak ditiru. Ketiga, meningkatkan keterampilan teknis khususnya dalam pemanfaatan media digital dan teknologi komunikasi. Keempat, menanamkan nilai-nilai profesionalitas agar dakwah dilakukan secara sistematis dan bertanggung jawab. Kelima, menumbuhkan wawasan moderasi dan rahmatan lil 'alamin sehingga dakwah menjadi sarana memperkuat persaudaraan dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat majemuk. Semua tujuan ini menjadikan pelatihan dakwah sebagai agenda yang bukan hanya penting, tetapi juga strategis dalam pembangunan umat dan bangsa.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa manajemen pelatihan dakwah dengan fokus pada tujuan pelatihan memiliki posisi vital dalam konteks dakwah modern. Tanpa pelatihan yang terencana, dakwah berpotensi kehilangan arah dan gagal menjawab kebutuhan umat. Sebaliknya, dengan pelatihan yang tepat, dakwah akan mampu menjadi kekuatan transformasi sosial, moral, dan spiritual yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode kualitatif bukan tanpa alasan, melainkan karena metode ini dianggap paling tepat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, tujuan, serta manfaat manajemen pelatihan dakwah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan analisis kritis terhadap beragam sumber literatur sehingga mampu menggali makna, menelaah teori, serta mengkaji hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan landasan konseptual yang kuat.

Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi kerangka konseptual secara sistematis melalui proses pengumpulan, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan manajemen pelatihan maupun praktik dakwah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, karya ilmiah mahasiswa maupun peneliti terdahulu, serta dokumen lain yang relevan. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menemukan keterkaitan antara teori dengan konteks penerapan, sehingga penelitian ini memiliki dasar ilmiah yang valid.

Lebih lanjut, studi kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengumpulan teori, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya analisis. Melalui metode ini, peneliti dapat melakukan perbandingan pandangan antar ahli, menemukan titik persamaan maupun perbedaan konsep, serta menyusun sintesis yang lebih komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan suatu pemahaman yang terintegrasi, tidak hanya mengulang teori, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka analisis yang lebih kontekstual dan aplikatif.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Manajemen Pelatihan Dakwah

Manajemen pelatihan dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang

husus untuk meningkatkan kapabilitas para da'i dalam menjalankan fungsi dakwah secara efektif dan bertanggung jawab. Pendekatan manajerial ini tidak sekadar menyalurkan pengetahuan tekstual tentang agama, melainkan menekankan integrasi antara penguasaan materi keagamaan dan kemampuan aplikatif dalam konteks sosial yang spesifik. Dengan demikian, pelatihan dipandang sebagai proses transformasi kompetensi yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan etika dakwah), serta psikomotorik (keterampilan komunikasi dan manajerial).

Secara operasional, komponen utama manajemen pelatihan dakwah meliputi: (1) perencanaan program yang mencakup identifikasi kebutuhan, tujuan pembelajaran, dan alokasi sumber daya; (2) pengorganisasian yang menentukan struktur pengelolaan, peran instruktur, serta mekanisme koordinasi; (3) pelaksanaan yang menerapkan metode pembelajaran sesuai karakter peserta dan konteks lapangan; serta (4) evaluasi yang mengukur hasil pembelajaran, efektivitas metode, dan dampak program terhadap praktik dakwah di masyarakat. Masing-masing tahap ini saling terkait dan harus didesain agar bersifat berkelanjutan dan responsif terhadap perubahan lingkungan sosial.

Menurut Kusnawan (2009), manajemen pelatihan dakwah adalah upaya sistematis untuk menyiapkan dai profesional melalui perencanaan program, penyusunan kurikulum, dan metode evaluasi yang terstruktur. Pernyataan ini menegaskan dua hal penting: pertama, bahwa pelatihan harus berbasis kurikulum yang jelas dan terukur; kedua, bahwa mekanisme evaluasi bukan sekadar formalitas, melainkan alat untuk menjamin mutu, memperbaiki program, dan memastikan transfer pembelajaran ke praktik nyata. Dengan paradigma tersebut, pelatihan menjadi bagian dari strategi pengembangan sumber daya manusia dakwah, bukan aktivitas episodik yang terisolasi.

Ciri khas manajemen pelatihan dakwah yang efektif adalah konteksualitas dan keberpihakan pada kebutuhan peserta serta komunitas. Materi dan metode harus disesuaikan dengan kondisi sosialkultural audiens misalnya pendekatan yang relevan untuk remaja perkotaan berbeda dengan pendekatan untuk komunitas pedesaan—agar penyampaian pesan dakwah tidak kehilangan daya tarik dan relevansi. Selain itu, pendekatan yang partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*), seperti simulasi, studi kasus, mentoring lapangan, dan praktik reflektif, memperbesar kemungkinan transfer kompetensi ke aktivitas dakwah sehari-hari.

Dari aspek metodologis, penyusunan materi dan kurikulum dalam manajemen pelatihan dakwah perlu menggabungkan konten teologis dengan modul keterampilan: manajemen organisasi dakwah, psikologi komunikasi, pemanfaatan media digital, teknik ceramah yang persuasif, serta etika kerja sosial. Penilaian hasil pelatihan sebaiknya bersifat holistik—menggunakan tes pengetahuan, observasi praktik lapangan, portofolio, dan umpan balik komunitas sehingga capaian pembelajaran terukur dalam banyak dimensi.

Manajemen pelatihan dakwah dapat dipahami sebagai sarana pengembangan diri para dai agar lebih adaptif terhadap tantangan zaman, mampu berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, serta menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang efektif, komunikatif, dan sesuai sosial.

2. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Langkah Tahap yang paling fundamental dalam merancang suatu program pelatihan dakwah adalah identifikasi kebutuhan. Proses ini dapat dipahami sebagai langkah sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual yang bertujuan untuk menemukan, memetakan, sekaligus memprioritaskan kesenjangan kompetensi yang dimiliki para dai, serta kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mendukung efektivitas dakwah. Identifikasi kebutuhan berfungsi sebagai pijakan awal yang menentukan arah keseluruhan program, karena tanpa fondasi ini pelatihan berisiko berjalan secara umum, bersifat seremonial, dan tidak mampu menyentuh inti permasalahan di lapangan.

Urgensi identifikasi kebutuhan terletak pada perannya dalam menghindari pemborosan energi dan sumber daya. Tanpa pemetaan yang jelas, pelatihan dapat kehilangan fokus, sehingga hasil yang diharapkan yakni peningkatan kualitas dakwah tidak tercapai secara optimal. Sebaliknya, dengan melakukan identifikasi kebutuhan secara tepat, program pelatihan menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berdaya guna bagi pengembangan kapasitas dai.

Secara praktis, identifikasi kebutuhan dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti studi peninjauan untuk memahami kondisi awal, analisis masalah guna menemukan kesenjangan kompetensi maupun kendala dakwah di lapangan, serta penentuan materi yang paling relevan dengan kebutuhan peserta. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan sensitivitas sosial dan kemampuan membaca dinamika masyarakat, sebab setiap komunitas memiliki karakteristik yang berbeda.

Tujuan utama identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah antara lain:

1. Memastikan relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan peserta, sehingga apa yang diajarkan benar-benar dapat diterapkan dalam praktik dakwah sehari-hari.
2. Menentukan jenis pelatihan yang sesuai, apakah berbentuk penguatan keilmuan, peningkatan keterampilan komunikasi, atau penguasaan media dakwah modern.
3. Meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun teknik berdakwah.
4. Mengoptimalkan efektivitas pelatihan, sehingga program tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi menghasilkan dampak nyata terhadap kualitas dakwah di masyarakat.

Dengan demikian, identifikasi kebutuhan dapat dipandang sebagai titik awal strategis dalam manajemen pelatihan dakwah. Ia menjadi instrumen penting yang menghubungkan tujuan ideal pelatihan dengan realitas di lapangan. Sebagaimana ditegaskan oleh Khoirun (2025), pemetaan kebutuhan yang tepat akan membuat program pelatihan lebih terarah, sistematis, dan berorientasi pada hasil, sehingga benar-benar mampu meningkatkan kapasitas dai dalam menjalankan peran dakwah secara efektif dan berkelanjutan.

3.

4. Penyusunan Materi Pelatihan Dakwah

Materi pelatihan merupakan hal utama yang menentukan keberhasilan sebuah program dakwah. Materi yang dipersiapkan dengan baik akan menjadi jawaban dari kebutuhan peserta sekaligus solusi atas permasalahan yang mereka hadapi di lapangan.

Menurut Hamzah D. Uno, Ali Yafie, dan RB. Khatib Pahlawan Kayo, prinsip pokok penyusunan materi dakwah mencakup: kesesuaian dengan tujuan, kesesuaian dengan kondisi sosial budaya, sistematis, menekankan hal penting, serta kesinambungan antar-materi. Artinya, materi tidak hanya sekadar kumpulan teori agama, tetapi harus mampu menyentuh realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

Materi pelatihan dakwah terbagi atas:

- a. Materi pokok, mencakup aqidah Islam, akhlak da'i, dan fiqh dakwah.
- b. Materi penunjang, meliputi manajemen dakwah, psikologi komunikasi, serta pemanfaatan media digital.

5. Kurikulum Pelatihan Dakwah

Selain materi, kurikulum pelatihan juga berperan sebagai peta jalan. Kurikulum ialah rencana materi yang hendak disampaikan dalam suatu waktu pelatihan dakwah, yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Purnamasari, 2020).

Komponen kurikulum mencakup tujuan, materi, metode, evaluasi, serta jadwal pelatihan. Tujuan dirumuskan berdasarkan kebutuhan peserta, materi disusun secara logis dan sistematis, metode dibuat variatif agar tidak membosankan, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, dan jadwal disusun fleksibel menyesuaikan kondisi lapangan.

Penyusunan kurikulum juga harus mempertimbangkan. Misalnya, pelatihan di perkotaan dengan audiens generasi muda lebih relevan jika menggunakan pendekatan digital, sedangkan di pedesaan bisa lebih menekankan aspek tradisional. Dengan cara ini, kurikulum pelatihan dakwah menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

6. Prinsip Manajemen dalam Pelatihan Dakwah

Manajemen pelatihan dakwah tidak hanya berfokus pada penyusunan kurikulum atau pemilihan materi, melainkan juga menyangkut prinsip-prinsip pengelolaan yang menjadi fondasi keberhasilan seluruh proses pelatihan. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman agar setiap tahap pelatihan mulai dari perencanaan hingga evaluasi dapat berjalan konsisten, efektif, dan terarah. Secara umum, prinsip utama yang harus dijunjung tinggi dalam pelatihan dakwah meliputi relevansi, sistematis, kesinambungan, dan fleksibilitas.

Pertama, relevansi menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan pelatihan, materi yang diberikan, serta kebutuhan nyata peserta maupun masyarakat. Pelatihan dakwah akan kehilangan esensinya apabila materi tidak mencerminkan persoalan aktual yang dihadapi umat. Oleh karena itu, penyusunan program harus didasarkan pada pemetaan kebutuhan yang jelas agar hasilnya benar-benar dapat diaplikasikan di lapangan.

Kedua, sistematis berarti setiap kegiatan pelatihan harus dirancang secara terstruktur, mulai dari tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Pendekatan yang sistematis akan meminimalisasi tumpang tindih kegiatan, menjaga keteraturan, serta memastikan setiap tujuan pembelajaran tercapai sesuai sasaran.

Ketiga, kesinambungan menegaskan bahwa pelatihan tidak boleh berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan harus dirancang sebagai proses berkelanjutan. Dengan kesinambungan, peningkatan kapasitas dai dapat berlangsung secara progresif, mulai dari pelatihan dasar, pengembangan kompetensi menengah, hingga pembinaan lanjutan. Pola ini akan memastikan para dai tidak hanya memperoleh pengetahuan sesaat, tetapi juga mengalami pembaruan kompetensi sesuai tuntutan zaman.

Keempat, fleksibilitas merupakan prinsip penting karena dakwah senantiasa berhadapan dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang cepat berubah. Oleh sebab itu, pelatihan harus dirancang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Seorang instruktur atau pelatih dituntut memiliki keluwesan dalam menyusun jadwal, menyesuaikan metode pembelajaran, maupun mengubah strategi ketika kondisi lapangan menghendaki. Fleksibilitas juga mencakup pemanfaatan berbagai pendekatan, baik tradisional maupun modern, sesuai dengan karakteristik peserta dan audiens dakwah.

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, manajemen pelatihan dakwah tidak hanya menghasilkan kegiatan yang terorganisir, tetapi juga mampu menjamin kualitas, efektivitas, dan relevansi pelatihan dengan realitas sosial. Pada akhirnya, prinsip manajemen ini berfungsi sebagai landasan normatif sekaligus operasional agar pelatihan benar-benar memberi kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas dai dan penguatan peran dakwah di masyarakat.

6. Hubungan Tujuan, Manfaat, dan Implementasi Pelatihan Dakwah

Tujuan pelatihan dakwah adalah meningkatkan kapasitas dai agar mampu melaksanakan tugas dakwah secara efektif, sedangkan manfaatnya adalah menghasilkan dai yang berkompeten, profesional, dan relevan dengan kebutuhan umat. Identifikasi kebutuhan berfungsi memastikan bahwa tujuan dan manfaat tersebut dapat tercapai.

Materi dan kurikulum menjadi sarana untuk mentransformasikan tujuan ke dalam praktik nyata. Kurikulum mengatur jalannya proses belajar, sedangkan materi memastikan isi pelatihan tetap sesuai dengan kebutuhan peserta. Prinsip manajemen menjadi kerangka agar semua unsur pelatihan berjalan sinergis.

Dengan kata lain, manajemen pelatihan dakwah merupakan sebuah sistem yang menyatukan identifikasi kebutuhan, materi, kurikulum, dan manajemen pengelolaan. Jika dikelola dengan baik, maka tujuan pelatihan akan tercapai dan manfaatnya dapat dirasakan tidak hanya oleh peserta, tetapi juga oleh masyarakat luas (Siti et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

1. Pengertian Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah adalah proses awal yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang dakwah. Proses ini bertujuan untuk mengenali secara sistematis kebutuhan pelatihan yang harus dipenuhi agar para dai dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan efisien. Identifikasi ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penyampaian dakwah, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi keberhasilan dakwah. Dengan demikian, proses ini menjadi landasan utama dalam merancang program pelatihan yang tepat sasaran.

Selain itu, identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dai saat ini dengan kompetensi yang ideal atau dibutuhkan. Kesenjangan ini bisa berupa kurangnya pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang diperlukan dalam menjalankan dakwah. Oleh karena itu, proses identifikasi ini harus dilakukan secara objektif dan berdasarkan data yang valid agar hasilnya dapat dijadikan dasar perencanaan pelatihan yang efektif.

Proses identifikasi ini juga harus mempertimbangkan dinamika sosial dan perkembangan zaman yang mempengaruhi cara dakwah disampaikan. Misalnya, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat menuntut dai untuk menguasai media digital sebagai sarana dakwah. Dengan demikian, identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial dan teknologi. ¹

2. Tujuan Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Tujuan utama dari identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah adalah untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar relevan dan mampu meningkatkan kompetensi dai secara optimal. Dengan mengetahui kebutuhan yang sesungguhnya, pelatihan dapat dirancang dengan materi dan metode yang sesuai sehingga hasilnya lebih efektif dan efisien. Hal ini penting agar pelatihan tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar memberikan manfaat nyata bagi para dai dan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Selain itu, identifikasi kebutuhan pelatihan juga bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya. Dengan mengetahui prioritas kebutuhan pelatihan, organisasi dakwah dapat mengalokasikan sumber daya secara tepat sehingga tidak terjadi pemborosan. Hal ini juga membantu dalam menentukan jenis pelatihan yang paling mendesak dan berdampak besar terhadap peningkatan kualitas dakwah. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi dai dalam pelatihan. Ketika materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi, dai akan lebih antusias mengikuti pelatihan dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam praktik dakwah. Dengan demikian, identifikasi kebutuhan pelatihan menjadi langkah strategis dalam membangun sumber daya manusia dakwah yang profesional dan berdaya saing.

3. Manfaat Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Manfaat utama dari identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah adalah membantu organisasi dakwah dalam merancang program pelatihan yang tepat sasaran dan efektif. Dengan mengetahui kebutuhan yang spesifik, pelatihan dapat difokuskan pada aspek-aspek yang benar-benar diperlukan oleh dai, sehingga hasil pelatihan dapat langsung dirasakan dalam peningkatan kualitas dakwah. Hal ini juga membantu menghindari pelatihan yang tidak relevan atau berlebihan yang dapat menghabiskan sumber daya tanpa memberikan manfaat signifikan. Selain itu, proses identifikasi kebutuhan pelatihan juga memberikan manfaat bagi para dai secara individu. Dengan pelatihan yang sesuai kebutuhan, dai dapat meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas dakwah. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas penyampaian dakwah dan hubungan yang lebih baik dengan masyarakat sasaran. Dai

yang terlatih dengan baik juga lebih mampu menghadapi tantangan dan dinamika sosial yang terus berubah.

Manfaat lainnya adalah memperkuat posisi organisasi dakwah dalam masyarakat. Organisasi yang mampu menyediakan pelatihan yang tepat dan berkelanjutan akan lebih dipercaya dan dihargai oleh masyarakat. Hal ini juga membuka peluang bagi organisasi untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah dan lembaga pendidikan, dalam mengembangkan program pelatihan dakwah yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

4. Metode dan Teknik Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Dalam melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah, berbagai metode dan teknik dapat digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif. Salah satu metode yang sering digunakan adalah wawancara mendalam dengan para dai, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Wawancara ini memungkinkan penggalian informasi secara detail mengenai kebutuhan, kendala, dan harapan terkait pelatihan dakwah.

Selain wawancara, kuesioner atau angket juga merupakan teknik yang efektif untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden. Kuesioner dapat dirancang dengan pertanyaan tertutup maupun terbuka yang mengukur berbagai aspek kebutuhan pelatihan, seperti materi, metode, dan durasi pelatihan. Teknik observasi langsung juga penting untuk melihat secara nyata bagaimana aktivitas dakwah berlangsung dan kendala apa yang dihadapi dai di lapangan.

Diskusi kelompok terarah (focus group discussion) juga menjadi metode yang efektif untuk menggali kebutuhan pelatihan secara kolektif. Dalam diskusi ini, para peserta dapat berbagi pengalaman dan pandangan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan pelatihan. Kombinasi dari berbagai metode ini akan menghasilkan data yang lebih valid dan dapat dipercaya sebagai dasar perencanaan pelatihan dakwah.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Kebutuhan pelatihan dakwah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang paling dominan adalah perubahan sosial dan budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Misalnya, masyarakat urban dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kebutuhan dakwah yang berbeda dibandingkan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, pelatihan dakwah harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat tersebut.

Perkembangan teknologi informasi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kebutuhan pelatihan dakwah. Dai dituntut untuk menguasai media digital dan sosial sebagai sarana dakwah yang efektif di era modern. Hal ini menuntut pelatihan yang tidak hanya berfokus pada materi keagamaan, tetapi juga pada keterampilan teknologi dan komunikasi digital.

Faktor internal seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, dan motivasi dai juga mempengaruhi kebutuhan pelatihan. Dai yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat mungkin membutuhkan pelatihan dalam bidang komunikasi dan manajemen, sedangkan dai yang baru memulai dakwah mungkin memerlukan pelatihan dasar keagamaan dan teknik penyampaian dakwah. Selain itu, kebijakan organisasi dakwah dan dukungan lembaga terkait juga menentukan jenis dan intensitas pelatihan yang diperlukan.⁵

6. Langkah-langkah Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Proses identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah dapat dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Langkah pertama adalah perencanaan identifikasi, yaitu menentukan tujuan, ruang lingkup, dan metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data.

Perencanaan ini penting agar proses identifikasi berjalan terarah dan efisien.

Langkah kedua adalah pengumpulan data melalui berbagai metode seperti wawancara, kuesioner, observasi, dan diskusi kelompok. Data yang dikumpulkan harus mencakup berbagai

aspek kebutuhan pelatihan, termasuk materi, metode, durasi, dan kendala yang dihadapi dai. Pengumpulan data harus dilakukan secara objektif dan melibatkan berbagai pihak terkait untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Langkah ketiga adalah analisis data untuk mengidentifikasi gap kompetensi dan menentukan prioritas kebutuhan pelatihan. Hasil analisis ini kemudian disusun dalam laporan yang memuat rekomendasi pelatihan yang sesuai. Langkah terakhir adalah tindak lanjut berupa perencanaan dan pelaksanaan pelatihan berdasarkan hasil identifikasi tersebut, serta monitoring dan evaluasi untuk memastikan efektivitas pelatihan.

7. Contoh Kebutuhan Pelatihan Dakwah yang Umum Ditemui

Beberapa kebutuhan pelatihan dakwah yang sering ditemukan di lapangan meliputi pelatihan komunikasi efektif dan public speaking. Kemampuan menyampaikan pesan dakwah dengan jelas, menarik, dan persuasif sangat penting agar dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pelatihan ini biasanya mencakup teknik berbicara di depan umum, penggunaan bahasa tubuh, dan pengelolaan emosi saat berdakwah.

Selain itu, penguasaan materi keagamaan yang mendalam dan kontekstual juga menjadi kebutuhan utama. Dai harus mampu memahami dan menjelaskan ajaran Islam secara benar dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Pelatihan ini meliputi studi tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang mendukung penyampaian dakwah yang akurat dan terpercaya.

Pelatihan manajemen organisasi dakwah juga penting untuk meningkatkan kemampuan dai dalam mengelola kegiatan dakwah secara profesional. Selain itu, pelatihan penggunaan media sosial dan teknologi digital semakin dibutuhkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pelatihan pengembangan karakter dan kepemimpinan juga menjadi kebutuhan agar dai dapat menjadi teladan dan pemimpin yang inspiratif di masyarakat.⁷

8. Evaluasi dan Tindak Lanjut Setelah Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Evaluasi hasil identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan relevan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan meminta feedback dari para dai, tokoh masyarakat, dan stakeholder terkait. Dengan evaluasi, dapat diketahui apakah kebutuhan yang diidentifikasi sudah mencerminkan kondisi nyata di lapangan atau perlu revisi.

Setelah evaluasi, tindak lanjut berupa perencanaan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan harus segera dilakukan. Program pelatihan yang dirancang harus mempertimbangkan prioritas kebutuhan, sumber daya yang tersedia, serta metode pelatihan yang efektif. Perencanaan ini juga harus melibatkan berbagai pihak agar pelatihan dapat berjalan dengan dukungan yang optimal.

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan pelatihan juga perlu dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi dai. Hasil evaluasi pelatihan dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan program pelatihan di masa mendatang sehingga pelatihan dakwah dapat terus beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang ada.

B. Menyusun Materi serta Kurikulum Pelatihan Dakwah

a. Penyusunan Materi Pelatihan Dakwah

Materi pelatihan dakwah merupakan elemen utama yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pelatihan. Materi yang dipersiapkan dengan baik akan menjadi jawaban dari kebutuhan peserta sekaligus solusi atas permasalahan yang mereka hadapi di lapangan. Dengan demikian, materi bukan hanya kumpulan teori keagamaan, tetapi harus terhubung langsung dengan realitas sosial dan dinamika dakwah kontemporer.

Tujuan pelatihan dakwah pada akhirnya dijabarkan ke dalam kurikulum, kemudian kurikulum diuraikan ke dalam silabus, dan silabus dijabarkan lagi ke dalam jadwal pelatihan.

Semua rangkaian ini menjadi panduan teknis bagi penyampaian materi. Seorang pelatih atau instruktur harus luwes dan siap melakukan perubahan jadwal apabila kondisi mengharuskan. Keluwesan ini bukan berarti mengabaikan perencanaan, tetapi menyesuaikan pelatihan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta.

Selain itu, materi pelatihan juga harus disampaikan secara menyeluruh dan utuh. Dalam praktiknya, bisa saja satu topik disampaikan oleh lebih dari satu pelatih. Untuk itu, koordinasi antar-pelatih menjadi sangat penting agar tidak menimbulkan kesan simpang siur. Jika ada pelatih tamu dari luar, ia pun harus memahami keseluruhan rancangan pelatihan agar materi yang dibawakan tetap selaras dengan tujuan utama.

□ **Prinsip Pokok dalam Penyusunan Materi Dakwah**

Menurut Hamzah D. Uno, Ali Yafie, dan RB. Khatib Pahlawan Kayo, ada beberapa prinsip pokok dalam penyusunan materi dakwah maupun materi pelatihan dakwah, yaitu:

1. **Kesesuaian dengan tujuan**

Materi harus berorientasi pada tujuan dakwah atau pelatihan. Jika tujuannya melatih keterampilan berbicara di depan umum, maka materi harus mendukung keterampilan retorika, bukan hanya menekankan teori.

2. **Kesesuaian dengan kondisi sosial budaya**

Dakwah akan lebih mudah diterima bila materi yang disampaikan sesuai dengan kondisi masyarakat. Misalnya, ketika berdakwah di kalangan remaja urban, pendekatan digital dan isu-isu kekinian lebih relevan dibandingkan dengan pendekatan klasik yang kaku.

3. **Sistematis dan runtut**

Materi harus disusun secara berurutan, mulai dari konsep dasar hingga praktik. Hindari penyajian yang meloncat-loncat karena akan membingungkan peserta.

4. **Menekankan hal penting**

Materi harus memuat poin-poin utama yang diberi penekanan, misalnya dengan tulisan tebal, miring, atau simbol khusus agar peserta fokus pada inti pembahasan.

5. **Kesinambungan antar-materi**

Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama harus terhubung dengan materi berikutnya sehingga peserta merasa sedang mengikuti sebuah alur yang logis dan utuh, bukan sekadar potongan-potongan materi yang terpisah.

□ **Pembagian Materi Pelatihan Dakwah**

Materi pelatihan dakwah dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

1) **Materi pokok** adalah landasan fundamental bagi da'i, yang meliputi:

- Aqidah Islam sebagai landasan iman da'i.
- Akhlak da'i sebagai pembentuk karakter dan teladan.
- Fikih dakwah yang membahas strategi dan hukum dalam penyampaian pesan Islam.

2) **Materi penunjang** adalah materi yang memperluas kompetensi da'i dalam menghadapi tantangan dakwah modern, yang mencakup:

- Manajemen dakwah.
- Psikologi komunikasi.
- Media dakwah, termasuk pemanfaatan media cetak, audio-visual, dan digital.

□ **Langkah-Langkah Penyusunan Materi Dakwah yang Efektif**

Proses penyusunan materi dakwah yang baik dimulai dengan langkah krusial, yaitu

Pemilihan Topik Dakwah. Ada dua kategori utama dalam memilih topik. Pertama, Topik Aktual, yang berfokus pada tema-tema mendasar dan relevan dengan kehidupan sehari-hari umat.

Tema-tema ini meliputi pondasi keimanan seperti tauhid, praktik ibadah seperti tata cara shalat, panduan syariat seperti hukum halal-haram dan kewajiban zakat, serta pengembangan karakter mulia seperti takwa. Topik-topik aktual memastikan materi memiliki relevansi abadi dan aplikatif. Kedua, Topik Tematik, yang dipilih berdasarkan momentum atau peristiwa tertentu. Contohnya adalah tema-tema yang muncul menjelang Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah), perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri atau peringatan Maulid Nabi, atau menyikapi isu sosial kontemporer yang sedang hangat di masyarakat. Pemilihan topik tematik memungkinkan dakwah merespons kebutuhan mendesak dan konteks waktu tertentu.

Setelah topik terpilih, langkah selanjutnya adalah **Penyusunan Materi Dakwah**. Dalam tahap ini, kualitas dan kedalaman isi menjadi perhatian utama. Materi harus dirancang agar runtut dan logis, artinya ide-ide disampaikan secara berurutan dan memiliki alur berpikir yang jelas, sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi audiens. Sangat penting bahwa materi harus fokus pada topik yang dibahas dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak relevan. Pembatasan fokus ini memastikan pesan utama tersampaikan dengan kuat dan menghindari kebosanan atau terdistraksinya audiens.

Tahap terakhir yang menentukan dampak dari seluruh proses adalah **Penyajian Materi**. Materi yang disusun dengan baik harus disampaikan dengan cara yang menarik dan efektif.

Ada beragam pendekatan yang disarankan untuk membuat penyajian lebih hidup dan berkesan.

Salah satunya adalah Ceramah interaktif, di mana audiens diajak berpartisipasi melalui tanya jawab atau diskusi, yang meningkatkan keterlibatan mereka. Pendekatan lain adalah menggunakan studi kasus nyata untuk mengilustrasikan penerapan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari, membuat pesan lebih konkret. Metode praktik seperti Role play (latihan peran dakwah) dan Simulasi lapangan juga sangat efektif, karena memungkinkan audiens mempraktikkan ajaran secara langsung. Terakhir, untuk menarik perhatian dan mempermudah pemahaman di era digital, penting untuk mengoptimalkan penggunaan media visual dan digital seperti presentasi, video, atau infografis. Variasi dalam penyajian inilah yang akan menjadikan dakwah tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan mudah diingat.

b. Penyusunan Kurikulum Pelatihan Dakwah

□ Pengertian Kurikulum Pelatihan Dakwah

Kurikulum Pelatihan Dakwah adalah rencana materi yang hendak disampaikan dalam suatu waktu pelatihan dakwah, yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penyusunan kurikulum pelatihan yaitu dengan selalu berorientasi pada peran peserta pelatihan dakwah itu sendiri serta harapan-harapan mereka. Semaksimal mungkin, harapan peserta ditampung dan dipenuhi pada setiap tahap pelatihan dakwah. Secara ringkas, pembuatan kurikulum pelatihan dakwah bagi orang dewasa mengikuti pedoman yang relevan dengan tujuan, memiliki tahapan yang terarah dan jelas, sesuai dengan kelompok sasaran, serta mengikuti program yang berkesinambungan.

Kurikulum berfungsi sebagai peta jalan yang menghubungkan tujuan pelatihan dengan materi dan metode yang digunakan. Kurikulum dijabarkan ke dalam silabus, yang kemudian disusun menjadi jadwal pelatihan. Jadwal berfungsi sebagai panduan praktis, tetapi tetap harus fleksibel menyesuaikan kondisi lapangan.

Komponen Kurikulum Pelatihan Dakwah:

1. Tujuan

Ditetapkan berdasarkan analisis kebutuhan peserta, misalnya membentuk da'i yang kompeten dalam komunikasi efektif, memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dan mampu menggunakan media digital sebagai sarana dakwah.

2. Materi

Meliputi materi pokok dan penunjang, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

3. Metode

Variatif agar pembelajaran tidak membosankan, seperti ceramah, diskusi, studi kasus, simulasi, praktik lapangan, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran.

4. Evaluasi

Meliputi tes tertulis, praktik dakwah, penilaian sikap, dan keterampilan, dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta.

5. Jadwal Pelatihan

Disusun secara logis, dimulai dari pemahaman dasar, meningkat ke keterampilan teknis, hingga praktik lapangan.

□ *Penguatan dan Fleksibilitas Kurikulum*

- a) Koordinasi antar-pelatih dan penyelenggara harus terjalin kuat untuk menjamin kesinambungan materi.

Koordinasi antar-pelatih dan penyelenggara sangat penting agar materi tetap tersambung dan peserta merasakan kesinambungan pembelajaran. Pelatih tamu harus memahami kerangka pelatihan dan bertanggung jawab pada tim pelatih utama.

- b) Sistem mentor dan tutor dapat dibentuk untuk memberikan bimbingan intensif, melatih keterampilan praktis, dan memastikan materi dapat diaplikasikan.

Sistem mentor dan tutor juga dapat dibentuk untuk memberikan bimbingan intensif, membantu peserta memahami materi secara mendalam, melatih keterampilan praktis, serta mengatasi kendala yang muncul selama latihan. Sistem ini memperkuat pengalaman belajar peserta dan memastikan materi dapat diaplikasikan secara nyata dalam kegiatan dakwah.

- c) Penyesuaian dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta adalah kunci, membuat kurikulum bersifat fleksibel dan mampu merespons perubahan sosial.

Selain komponen dan mekanisme evaluasi yang telah dijelaskan, penyusunan kurikulum pelatihan dakwah sebaiknya juga memperhatikan penyesuaian dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta. Kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang fleksibel, tidak kaku, dan mampu merespons perubahan situasi sosial serta dinamika masyarakat.

Setiap modul atau sesi pelatihan dapat disesuaikan agar relevan dengan kondisi lapangan, termasuk menyesuaikan contoh kasus, metode penyampaian, dan media yang digunakan.

- d) Pengembangan *soft skills* da'i adalah materi tambahan yang penting, seperti kemampuan komunikasi interpersonal, manajemen waktu, kepemimpinan, dan kerja sama tim.

Selain itu, penting untuk menambahkan materi tentang pengembangan *soft skills* da'i, seperti kemampuan komunikasi interpersonal, manajemen waktu, kepemimpinan, dan kerjasama tim.

- e) Pembelajaran berbasis pengalaman adalah pendekatan yang ideal, misalnya melalui simulasi, *role play*, atau praktik lapangan nyata.

Kompetensi ini akan memperkuat efektivitas peserta dalam menyampaikan dakwah, membangun jejaring, dan menghadapi tantangan dalam masyarakat. Kurikulum yang baik juga idealnya memasukkan sesi pembelajaran berbasis pengalaman, misalnya melalui simulasi, *role play*, atau praktik lapangan yang nyata.

Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar sambil mencoba, mengevaluasi diri, dan mendapatkan umpan balik langsung dari instruktur maupun rekan sejawat. Dengan begitu, materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- f) Integrasi teknologi dan media digital dalam kurikulum sangat penting untuk membekali peserta dalam menyebarkan dakwah secara lebih luas dan efektif.

Integrasi teknologi dan media digital dalam kurikulum semakin penting. Pelatihan harus membekali peserta dengan kemampuan memanfaatkan media sosial, video, atau platform digital lainnya untuk menyebarkan dakwah secara lebih luas dan efektif. Dengan kombinasi materi yang relevan, metode interaktif, pengembangan karakter, dan pemanfaatan teknologi, kurikulum pelatihan dakwah dapat menghasilkan da'i yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dakwah kontemporer.

KESIMPULAN

Pelatihan dakwah yang efektif harus diawali dengan identifikasi kebutuhan yang tepat dan diikuti dengan penyusunan materi serta kurikulum yang sistematis dan relevan. Identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah berfungsi sebagai dasar untuk memahami kekurangan kompetensi para pelaku dakwah, serta menyusun pelatihan yang sesuai dengan tantangan riil yang mereka hadapi di lapangan. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap kondisi peserta, peran mereka dalam dakwah, serta dinamika sosial masyarakat. Setelah kebutuhan dipetakan, penyusunan materi dan kurikulum menjadi langkah strategis berikutnya. Materi harus disusun berdasarkan prinsip kesesuaian dengan tujuan, relevansi sosial budaya, sistematika yang jelas, dan kesinambungan antar-topik. Kurikulum berfungsi sebagai peta jalan pelatihan, yang mengintegrasikan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan jadwal pelatihan secara terstruktur namun fleksibel. Pelatihan dakwah yang baik tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga menekankan pembelajaran yang aplikatif, interaktif, serta kontekstual. Hal ini mencakup pengembangan soft skills da'i, pemanfaatan teknologi digital, serta metode penyajian yang mendorong partisipasi aktif peserta melalui simulasi, diskusi, dan praktik lapangan.

Dengan kombinasi antara identifikasi kebutuhan yang akurat dan kurikulum yang disusun secara matang, pelatihan dakwah dapat melahirkan da'i yang kompeten, adaptif, komunikatif, dan siap menjawab tantangan dakwah di era modern dengan pendekatan yang relevan dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Khoirun Nizami, A. (2025, Februari 16). Teknologi dalam Worldview Islam: Membumikan Pesan Illahi di Era Disrupsi. Kelir Merah.
- Purnamasari, S. (2020). Manajemen pelatihan dakwah dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Siti Hajar Aulia Jasmine, Zulkarnain, I., Husna, R., & Fauzi, Y. (2024). Identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suharto, E. (2018). Manajemen Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R. (2019). "Strategi Identifikasi Kebutuhan Pelatihan dalam Pengembangan Dakwah." Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 7(2), 123-140.
- Nurhadi, M. (2020). Pelatihan Dakwah: Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: LKiS.
- Sari, D. P. (2017). "Metode Identifikasi Kebutuhan Pelatihan pada Lembaga Dakwah." Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45-60.
- Wahyudi, A. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dai. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, F. (2015). "Langkah-langkah Identifikasi Kebutuhan Pelatihan dalam Organisasi Dakwah." Jurnal Ilmiah Dakwah, 10(3), 78-95.

- Lestari, S. (2019). *Pelatihan Dakwah Berbasis Teknologi Informasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zulkarnain, M. (2021). "Evaluasi Program Pelatihan Dakwah: Studi Kasus di Jawa Barat." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 101-115.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Pedoman pelatihan da'i dan pengelolaan dakwah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Ahmad, S. (2010). *Metodologi dakwah kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Yafie. (2005). *Strategi dakwah di era modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syaiful, L. (2009). *Media dan teknologi dakwah*. Bandung: Alfabeta.
- Kusnawan, A. (2009). *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnawan, A. (2008). *Manajemen pelaksanaan pelatihan dakwah*. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Uno. M. B. (2006). *Psikologi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.